

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Laporan Keuangan

a. *Pengertian Laporan Keuangan*

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan tujuan khusus menyajikan laporan keuangan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum mengenai posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan lain dalam posisi keuangan (Alexander Thian, 2022). Laporan Keuangan didefinisikan susunan dari berbagai transaksi keuangan yang terjadi di dalam suatu perusahaan selama satu periode tertentu serta berisi berbagai informasi yang lengkap mengenai kondisi suatu perusahaan yang nantinya akan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan (Sufyati HS et al., 2021).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah dokumen hasil proses akuntansi yang menyajikan informasi tentang posisi keuangan, hasil usaha, perubahan dalam posisi keuangan, dan transaksi keuangan selama periode tertentu. Dokumen ini bertujuan untuk memberikan gambaran lengkap dan wajar mengenai kondisi yang berlaku umum, sehingga dapat menjadi alat komunikasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan Keputusan. Menurut PSAK No.1 Paragraf ke 7 (Revisi 2019), tujuan

laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi Sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan Keputusan ekonomi.

b. Jenis Laporan Keuangan

Menurut (Ajeng Tita Nawangsari et al., 2023), Mengenai jenis laporan keuangan yang lengkap mencakup :

1) Laporan Penghasilan Komprehensif

Laporan penghasilan komprehensif ialah berisi ringkasan pendapatan dan beban selama periode tertentu.

2) Laporan Perubahan aset neto

Laporan perubahan aset neto menunjukkan perubahan dana yang dimiliki oleh entitas nirlaba selama periode tertentu.

3) Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan ialah memuat daftar aset, utang, dan ekuitas pemilik pada suatu waktu tertentu, biasanya di akhir bulan atau tahun.

4) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas ialah merangkum penerimaan dan pengeluaran kas dalam periode tertentu.

5) Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan ialah berisi penjelasan tambahan, baik keuangan maupun non-keuangan, yang membantu memahami isi laporan dan kebijakan akuntansi yang digunakan.

2. Akuntabilitas

a. Pengertian Akuntabilitas

Menurut (Zulhelmy Mohd. Hatta, 2023) akuntabilitas merupakan kewajiban yang melekat pada pemegang kekuasaan, khususnya pejabat publik, untuk mempertanggungjawabkan seluruh kegiatan yang dilakukan atas nama kepentingan publik. Menurut (Rusdiana & Nasihudin, 2021) akuntabilitas juga merupakan prinsip utama dalam pelaporan keuangan organisasi nirlaba, di mana laporan keuangan harus mampu menyajikan informasi yang relevan, andal, dan transparan guna mendukung pengambilan Keputusan serta meningkatkan kredibilitas organisasi di mata publik.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, akuntabilitas merupakan prinsip yang menuntut setiap pemegang kekuasaan, baik di sektor publik maupun dalam organisasi, untuk mempertanggungjawabkan setiap keputusan dan tindakan yang diambil. Akuntabilitas merujuk pada kewajiban pengurus organisasi untuk mempertanggungjawabkan segala bentuk kegiatan operasional dan keuangan kepada para pemangku kepentingan, seperti donator, masyarakat, maupun lembaga pengawas. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kepercayaan, menjaga integritas organisasi, serta memastikan bahwa sumber daya yang tersedia telah digunakan secara efektif dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Ashari Lintang Yudhanti & Risna Prisllia Margarita, 2024).

b. Prinsip Akuntabilitas

Akuntabilitas dibangun melalui komitmen pimpinan dan seluruh elemen organisasi dalam melaksanakan tugas secara jujur, terbuka, dan bertanggung jawab.

Prinsip ini juga menekankan kepatuhan terhadap peraturan serta orientasi pada pencapaian tujuan yang jelas dan terukur (Muhammad Khafid et al., 2022). Penerapan prinsip tersebut, dapat membuat kinerja organisasi dapat dievaluasi secara objektif dan dipertanggungjawabkan kepada publik (Sugesti Rahayu & Andriani, 2024).

3. Transparansi

a. Pengertian Transparansi

Menurut (Rachmawati Novaria et al., 2024) transparansi merupakan asas keterbukaan yang memastikan informasi dan proses pengambilan Keputusan dapat diakses serta dimengerti oleh pihak yang berkepentingan. (Sumardi, 2023) menjelaskan bahwa transparansi mengharuskan agar informasi terkait layanan, kebijakan dan prosedur disediakan secara terbuka sehingga dapat diakses oleh masyarakat. Berdasarkan penelitian sebelumnya, transparansi merupakan prinsip keterbukaan yang menuntut agar informasi dan proses pengambilan Keputusan, terutama dalam pelayanan publik, disampaikan secara terbuka dan mudah diakses oleh masyarakat guna memastikan pemahaman serta partisipasi yang lebih baik.

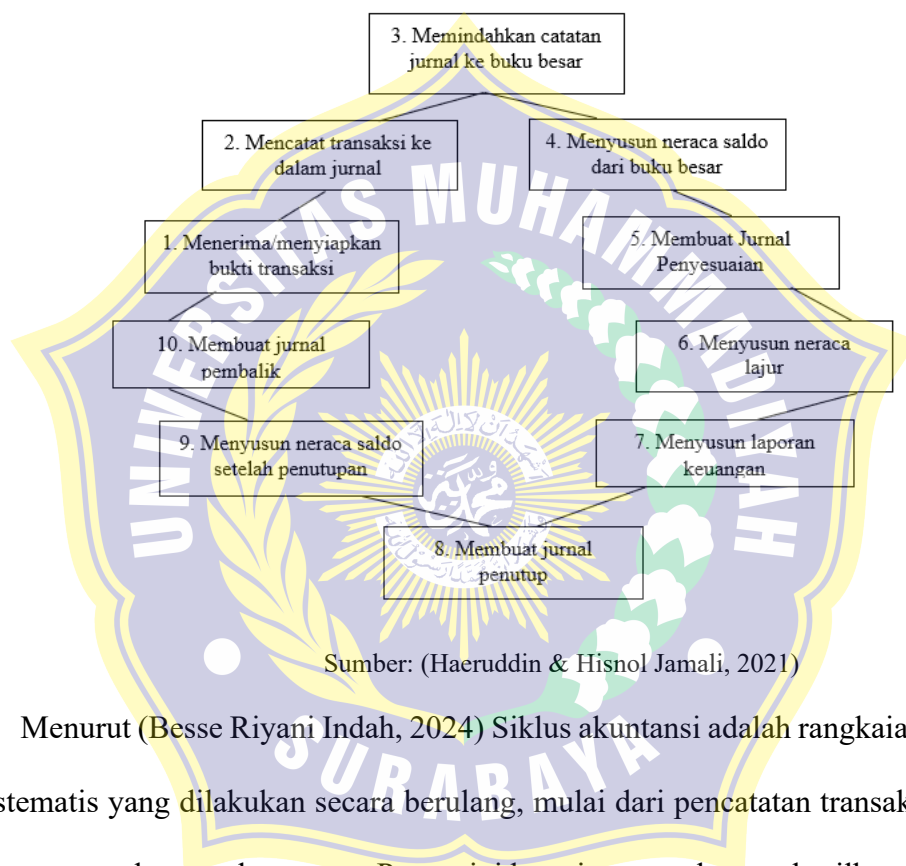
b. Prinsip Transparansi

Prinsip transparansi menekankan pentingnya keterbukaan dalam pengelolaan informasi yang relevan dengan kinerja dan keuangan organisasi. Informasi harus disajikan secara jujur, lengkap, dan mudah diakses oleh pihak yang berkepentingan (Muhammad Khafid et al., 2022). Keterbukaan ini menjadi dasar untuk membangun kepercayaan publik dan mendorong partisipasi aktif dalam pengawasan (Karyn Tri Juniaswati & Isnani Murdiansyah, 2022).

4. Siklus Akuntansi

Menurut (Haeruddin & Hisnol Jamali, 2021) siklus akuntansi adalah rangkaian tahapan mulai dari pencatatan transaksi hingga penyusunan laporan keuangan secara berulang dan sistematis. Berikut tahapan pencatatannya:

Gambar 2.1 Siklus Akuntansi



Sumber: (Haeruddin & Hisnol Jamali, 2021)

Menurut (Besse Riyani Indah, 2024) Siklus akuntansi adalah rangkaian tahapan sistematis yang dilakukan secara berulang, mulai dari pencatatan transaksi hingga penyusunan laporan keuangan. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan informasi keuangan yang akurat, relevan, dan dapat digunakan oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Berikut adalah tahapan-tahapan dalam siklus akuntansi:

a) Menerima atau menyiapkan bukti transaksi

Tahapan awal ini dimulai dengan menerima atau menyiapkan dokumen pendukung dari setiap transaksi keuangan, seperti nota, faktur, atau kuitansi.

b) Mencatat transaksi ke dalam jurnal

Setelah memperoleh bukti transaksi, Langkah selanjutnya adalah mencatat transaksi tersebut ke dalam jurnal umum secara kronologis.

c) Memindahkan catatan jurnal ke buku besar

Data dari jurnal kemudian dipindahkan ke buku besar agar dapat dikelompokkan berdasarkan akun-akun tertentu.

d) Menyusun neraca saldo dari buku besar

Setelah pemindahan selesai, dilakukan penyusunan neraca saldo untuk memastikan keseimbangan antara total debit dan kredit.

e) Membuat jurnal penyesuaian

Penyesuaian dilakukan untuk mencatat transaksi yang belum dicatat atau belum sesuai dengan keadaan yang sebenarnya pada akhir periode.

f) Menyusun neraca lajur

Neraca lajur disusun sebagai alat bantu untuk memudahkan penyusunan laporan keuangan. Di dalamnya terdapat dari neraca saldo dan penyesuaian.

g) Menyusun laporan keuangan

Berdasarkan neraca lajur, entitas menyusun laporan keuangan seperti laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, dan laporan perubahan ekuitas.

h) Membuat jurnal penutup

Jurnal penutup dibuat untuk menutup akun-akun sementara, seperti pendapatan dan beban, agar tidak terbawa ke periode berikutnya.

i) Menyusun neraca saldo setelah penutupan

Neraca saldo disusun kembali setelah jurnal penutup dibuat, yang berisi akun-akun permanen saja

j) Membuat jurnal pembalik

Tahap terakhir adalah membuat jurnal pembalik untuk membalik beberapa penyesuaian tertentu agar transaksi di periode berikutnya dapat dicatat dengan lebih mudah.

5. Organisasi Nirlaba

Organisasi nirlaba meliputi pura, gereja, masjid, organisasi nirlaba, sekolah negeri, derma politik, rumah sakit dan klinik publik, organisasi politis, bantuan Masyarakat dalam hal perundang-undangan, asosiasi profesional, institut riset, museum, dan beberapa para petugas pemerintah tidak memiliki tujuan mencari laba akan tetapi murni melayani Masyarakat (Setiadi et al., 2024). Organisasi non laba merupakan organisasi yang bergerak dalam bidang pelayanan sosial yang tidak bertujuan untuk mencari keuntungan dan biasanya didirikan oleh masyarakat atau dikelola oleh sektor swasta. (Indah Sari, 2022). Organisasi nirlaba merupakan entitas yang tidak berorientasi pada laba, melainkan bertujuan untuk memberikan manfaat sosial, pendidikan, keagamaan, atau kemanusiaan kepada masyarakat.

Karena dana yang digunakan umumnya berasal dari sumbangan publik, hibah, atau sumber dana sosial lainnya, maka organisasi nirlaba dituntut untuk memiliki tingkat akuntabilitas yang tinggi. Masjid adalah tempat ibadah bagi orang muslim,

namun Masjid juga tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah, melainkan juga berperan dalam melakukan pengembangan ilmu agama Islam dan pembinaan kehidupan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang ada di masjid (Sri Adella Fitri et al., 2023). Pada umumnya keberadaan masjid mendapat tempat di masyarakat luas sehingga fungsi dan perannya dari waktu ke waktu cenderung bertambah dan berkembang dari berbagai bidang serta menjadi tempat kegiatan keagamaan bagi masyarakat (Jimmi Hendrik et al., 2023)

6. Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35

Berdasarkan pernyataan dari Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI), penyajian laporan keuangan untuk entitas nirlaba pada awalnya diatur dalam PSAK No. 1 tahun 1998 tentang Penyajian Laporan Keuangan. Standar PSAK No. 45 tahun 1997 dinilai tidak diperlukan lagi karena memiliki esensi pengaturan yang serupa. DSAK IAI kemudian menerbitkan ISAK No. 35 tahun 2018 mengenai Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Non laba. (IAI, 2018)

B. Unsur Laporan Keuangan Entitas Nonlaba

Laporan keuangan berdasarkan ISAK No. 35 terdiri atas lima komponen (IAI, 2018):

- 1) Laporan Posisi Keuangan, menunjukkan aset, kewajiban, dan ekuitas pada tanggal tertentu.
- 2) Laporan Penghasilan Komprehensif, menggambarkan kinerja entitas dalam satu periode akuntansi.

- 3) Laporan Perubahan Aset Neto, memperlihatkan perubahan dalam aset neto akibat aktivitas entitas.
- 4) Laporan arus kas, menjelaskan aliran kas dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan selama periode tertentu.
- 5) Catatan atas Laporan Keuangan, memberikan penjelasan tambahan terhadap pos-pos yang terdapat dalam laporan keuangan.



C. Isi dan Format Laporan Keuangan Masjid

1) Laporan Penghasilan Komprehensif

Tabel 2.2 Contoh Laporan Keuangan Masjid
Masjid XY
Laporan Penghasilan Komprehensif
Per 31 Desember 20xx dan 20xx
(dalam Rp juta)

	20XX	20XX
TANPA PEMBATASAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA		
Pendapatan		
Infak/sedekah tidak terikat	-	
Jaya layanan		
Pendapatan lain yang sah		
Penghasilan investasi jangka Panjang		
Penghasilan investasi lain-lain		
Penghasilan investasi neto jangka Panjang Belum direalisasi		
Jumlah pendapatan		
Beban		
Program ketakmiran		
Program Pendidikan		
Program sosial		
Program usaha		
Program Pembangunan aset dan pemeliharaan Umum dan manajemen		
Perlengkapan kantor (ATK)		
Gaji dan upah		
Transportasi dan akomodasi		
Perawatan dan pemeliharaan		
Penyusutan bangunan		
Penyusutan aset tetap lainnya		
Penyusutan inventaris		
Lain-lain		
Jumlah beban		
Surplus (Defisit)		
DENGAN PEMBATASAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA		
Sumbangan		
Penghasilan investasi jangka panjang		
Jumlah pendapatan		
Surplus (Defisit)		
PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN		
TOTAL PENGHASILAN KOMPREHENSIF		

Sumber: <https://web.iaiglobal.or.id>

2) Laporan perubahan aset neto

Tabel. 2.3 Contoh Laporan Keuangan Masjid
Masjid XY
Laporan Perubahan Aset Neto
Per 31 Desember 20xx dan 20xx
(dalam Rp juta)

	20XX	20XX
ASET NETO TANPA PEMBATAAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA		
Saldo awal		
Surplus tahun berjalan	-	-
Aset neto yang dibebaskan dari pembatasan		
Saldo akhir		
PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN		
Saldo awal		
Penghasilan komprehensif tahun berjalan		
Saldo akhir		
Total		
ASET NETO DENGAN PEMBATAAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA		
Saldo awal		
Surplus tahun berjalan		
Aset neto yang dibebaskan dari pembatasan		
Saldo akhir		
TOTAL ASET NETO		

Sumber: <https://web.iaiglobal.or.id>

3) Laporan Posisi Keuangan

Tabel 2.4 Contoh Laporan Keuangan Masjid
Masjid XY
Laporan Posisi Keuangan
Per 31 Desember 20xx dan 20xx
(dalam Rp juta)

	20XX	20XX
ASET		
Aset lancar		
Kas dan setara kas	-	-
Piutang usaha		
Piutang lain-lain		
Persediaan		
Beban dibayar di muka		
Investasi jangka pendek		
Aset tidak lancar		
Property investasi		
Tanah		
Bangunan		
Akumulasi penyusutan bangunan		
Aset tetap lainnya		
Akumulasi penyusutan aset tetap lainnya		
Inventaris		
Akumulasi penyusutan inventaris		
Investasi jangka panjang		
Jumlah aset		
LIABILITAS		
Liabilitas jangka pendek		
Utang usaha	-	-
Utang gaji		
Utang beban		
Utang lain-lain		
Liabilitas jangka panjang		
Kewajiban tahunan		
Utang jangka panjang		
Jumlah liabilitas		
ASET NETO		
Tanpa pembatasan dari pemberi sumber daya		
Dana infak/sedekah tidak terikat	-	-
Dana jasa layanan		
Dana yang bebas dari pembatasan lainnya		
Aset neto terikat		
Dana infak/sedekah terikat		
Dana wakaf		
Dana hibah		
Dana yang diberi pembatasan lainnya		
Jumlah aset neto		
Jumlah liabilitas dan aset neto		

Sumber: <https://web.iaiglobal.or.id>

4) Laporan Aktivitas

**Tabel 2.5 Contoh Laporan Keuangan Masjid
Masjid XY
Laporan Arus Kas
Per 31 Desember 20xx dan 20xx
(dalam Rp juta)**

	20xx
AKTIVITAS OPERASI	
Kas dari infak/sedekah tidak terikat	
Kas dari jasa layanan	
Kas dari pendapatan lain yang sah	
Kas dari infak/sedekah terikat	
Kas dari wakaf	
Kas dari hibah	
Kas dari piutang	
Bunga yang diterima	-
Penerimaan lain-lain	-
Bunga yang dibayarkan	-
Kas yang dibayarkan pada karyawan	-
Pembayaran beban-beban	-
Utang lain-lain yang dilunasi	-
Kas neto yang diterima (digunakan) untuk aktivitas operasi	
AKTIVITAS INVESTASI	
Penerimaan dari penjualan investasi	-
Pembelian peralatan	-
Pembelian investasi	-
Kas neto yang diterima (digunakan) untuk aktivitas investasi	
AKTIVITAS PENDANAAN	
Penarikan utang jangka Panjang	-
Pembayaran kewajiban tahunan	-
Pembayaran angsuran utang jangka Panjang	-
Kas neto yang diterima (digunakan) untuk aktivitas investasi	
KENAIKAN (PENURUNAN) NETO DALAM KAS DAN SETARA KAS	
KAS DAN SETARA KAS PADA AWAL TAHUN	
KAS DAN SETARA KAS PADA AKHIR TAHUN	

Sumber: (Asrori, 2023)

5) Catatan Atas Laporan Keuangan

Berikut contoh Catatan Atas Laporan Keuangan Masjid XY tahun 20XX

(Iqbal Subhan Maulana & Mujibur Rahmat, 2021):

a) Catatan A :

Penerimaan dari kotak amal dan infaq dari para penyumbang dikumpulkan menjadi satu kemudian digunakan untuk seluruh pengeluaran yang terjadi. Penerimaan sumbangan uang dengan pembatasan untuk membeli peralatan berupa karpet, akan tetapi tidak dicatat karena dianggap uang tersebut sebagai sumbangan karpet saja.

b) Catatan B :

Aset neto dengan pembatasan dari pemberi sumber daya yang dibatasi tujuan atau periodenya adalah sebagai berikut:

Ditujukan untuk tujuan tertentu

Pembelian karpet	Rp.xxx
------------------	--------

Total Aset Neto Dengan Pembatasan	Rp.xxx
-----------------------------------	--------

D. Pernyataan ISAK 35 tentang Laporan Keuangan Entitas Non laba

ISAK 35 terdiri dari Dasar Kesimpulan (DK) 01-10.

1) Penyusunan laporan keuangan yang berbeda dalam satu kelompok standar bisa menimbulkan kebingungan dan ketidakjelasan, terutama antara PSAK No. 1 dan PSAK No. 45.

2) PSAK No. 1 menyatakan bahwa terminologi di dalamnya cocok untuk entitas berorientasi laba, dan entitas non laba bisa menyesuaikan istilah yang digunakan agar sesuai dengan aktivitas mereka.

3) DSAK IAI melihat bahwa perbedaan utama antara entitas laba dan nonlaba terletak pada cara memperoleh sumber daya. oleh karena itu, prinsip pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan bisa tetap mengacu pada SAK atau SAK ETAP.

E. Ruang Lingkup dan Permasalahan

ISAK 35 memberikan pedoman penyusunan laporan keuangan bagi entitas non laba dan menjadi interpretasi dari PSAK No.1. interpretasi ini juga berlaku untuk entitas non laba yang menggunakan SAK ETAP. Karena belum ada aturan hukum di Indonesia yang secara khusus mendefinisikan entitas non laba, maka DSAK IAI tidak memberikan batasan yang pasti

Oleh sebab itu, masing-masing entitas perlu menilai sendiri apakah mereka tergolong sebagai entitas non laba, tanpa bergantung pada bentuk hukumnya. Beberapa indikatornya antara lain:

- 1) Dana berasal dari pihak yang tidak mengharapkan balasan ekonomi setara.
- 2) Tidak bertujuan memperoleh laba, dan jika ada laba, tidak dibagikan kepada pemilik atau pendiri.
- 3) Tidak memiliki struktur kepemilikan seperti halnya perusahaan bisnis.

F. Interpretasi

Ketentuan IAS 1 paragraf 5 yang menjadi acuan PSAK 1 memberi ruang bagi entitas non laba untuk menyesuaikan istilah yang digunakan dalam laporan keuangannya. ISAK 35 juga menyertakan contoh laporan seperti laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan. Namun, contoh-contoh ini hanya

bersifat ilustratif dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan seluruh kondisi yang mungkin ditemui oleh semua entitas non laba.

G. Penelitian Terdahulu

Sebelum masuk dalam pembahasan penelitian, berikut ini adalah hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan pembahasan penerapan laporan keuangan di masjid berdasarkan ISAK 35.

1. Penelitian (Makmuri Ahdi et al., 2024) yang berjudul “Transparansi, Sistem Informasi Akuntansi, dan Akuntabilitas pada Laporan Keuangan Masjid Al-Istiqomah Sesuai ISAK 35”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masjid sudah transparansi, memanfaatkan sistem informasi akuntansi, dan mengutamakan akuntabilitas. Pencatatan keuangan masjid sudah sesuai dengan standar akuntansi ISAK 35.

Peneliti ini memiliki kesamaan variabel, yakni sama-sama menggunakan variabel akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan berdasarkan ISAK 35 pada Lembaga masjid sebagai objek penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek yang diteliti dimana penelitian terdahulu berfokus pada Masjid Al-Istiqomah, sedangkan penelitian ini berfokus pada Masjid Al-Badar Surabaya. Penelitian sebelumnya juga menambahkan fokus terhadap sistem informasi akuntansi, sedangkan penelitian ini hanya fokus pada akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan berdasarkan ISAK 35.

2. Penelitian (Muhammad Mahardika et al., 2022) yang berjudul “Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Masjid”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 4 Masjid Besar yang berada di Kota Malang sudah memiliki laporan

keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban dan telah memenuhi prinsip akuntansi syariah. Namun, penerapan ISAK 35 terkait penyajian laporan keuangan entitas berorientasi non laba belum diimplementasikan oleh 4 masjid tersebut.

Terdapat persamaan variabel yakni akuntabilitas dan transparansi berdasarkan ISAK 35 pada masjid. Perbedaannya terletak pada objek penelitian. Peneliti sebelumnya mengambil beberapa Masjid Besar di Kota Malang yaitu Masjid AR Fachruddin, Masjid An-Nur Politeknik, Masjid Abu Dzar Al Ghifari, Masjid Sabilillah, sedangkan penelitian ini fokus pada satu masjid secara mendalam.

3. Penelitian (Rosyani Muthya et al., 2024) yang berjudul “Penyajian Laporan Keuangan Sesuai ISAK 35 untuk Peningkatan Transparansi dan Akuntabilitas di Masjid Atlas Bandung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan ISAK 35 belum diterapkan di Masjid.

Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal variabel, yaitu sama-sama mengangkat akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan berdasarkan ISAK 35 dengan masjid sebagai objek penelitian. Perbedaan objek yang diambil terletak pada lokasi yakni, penelitian sebelumnya berfokus pada Masjid Atlas Bandung, sedangkan penelitian ini berfokus pada Masjid Al-Badar Surabaya.

4. Penelitian (Ashari Lintang Yudhanti & Risna Prisllia Margarita, 2024) dengan judul “Penerapan ISAK 35 Sebagai Landasan Akuntabilitas dan Transparansi Keuangan Masjid: Studi pada Masjid Darussalam Krian” Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan pada masjid belum sesuai dengan ISAK 35.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal variabel yang digunakan, yaitu sama-sama membahas akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan berdasarkan ISAK 35 dengan masjid sebagai objek penelitian. Penelitian sebelumnya bertujuan untuk menerapkan laporan keuangan berdasarkan ISAK 35, Sementara penelitian ini lebih fokus pada analisis akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan berdasarkan ISAK 35.

5. Penelitian (Faris Sabili et al., 2023) dengan judul, “Akuntabilitas Dan Transparansi Laporan Keuangan Masjid (Studi Kasus Masjid Jogokariyan Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntabilitas dan transparansi laporan keuangan masjid telah diterapkan dengan beberapa bentuk, namun laporan keuangan yang disusun belum sesuai berdasarkan ISAK 35.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya karena sama-sama membahas akuntabilitas dan transparansi keuangan masjid berdasarkan ISAK 35 dan menggunakan masjid sebagai objek penelitian. Perbedaannya terletak pada objek masjid yang diteliti yaitu penelitian sebelumnya fokus pada Masjid Jogokariyan Yogyakarta, sedangkan penelitian ini berfokus pada Masjid Al-Badar Surabaya.

6. Penelitian (Aisyah Ali et al., 2023) dengan judul, “Analisis Penerapan Akuntabilitas dan Transparansi Bagi Pengurus Masjid di Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masjid di Indonesia masih menggunakan laporan keuangan yang sederhana. Sementara itu, bentuk transparansi laporan dilakukan melalui penyampaian secara lisan sebelum dilaksanakannya shalat Jumat.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya karena sama-sama membahas akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan masjid, serta menggunakan masjid sebagai objek penelitian. Perbedaannya terletak pada objek masjid yang diteliti, dimana pada penelitian sebelumnya fokus pada pengurus masjid di Indonesia, sedangkan penelitian ini fokus pada Masjid Al-Badar Surabaya.

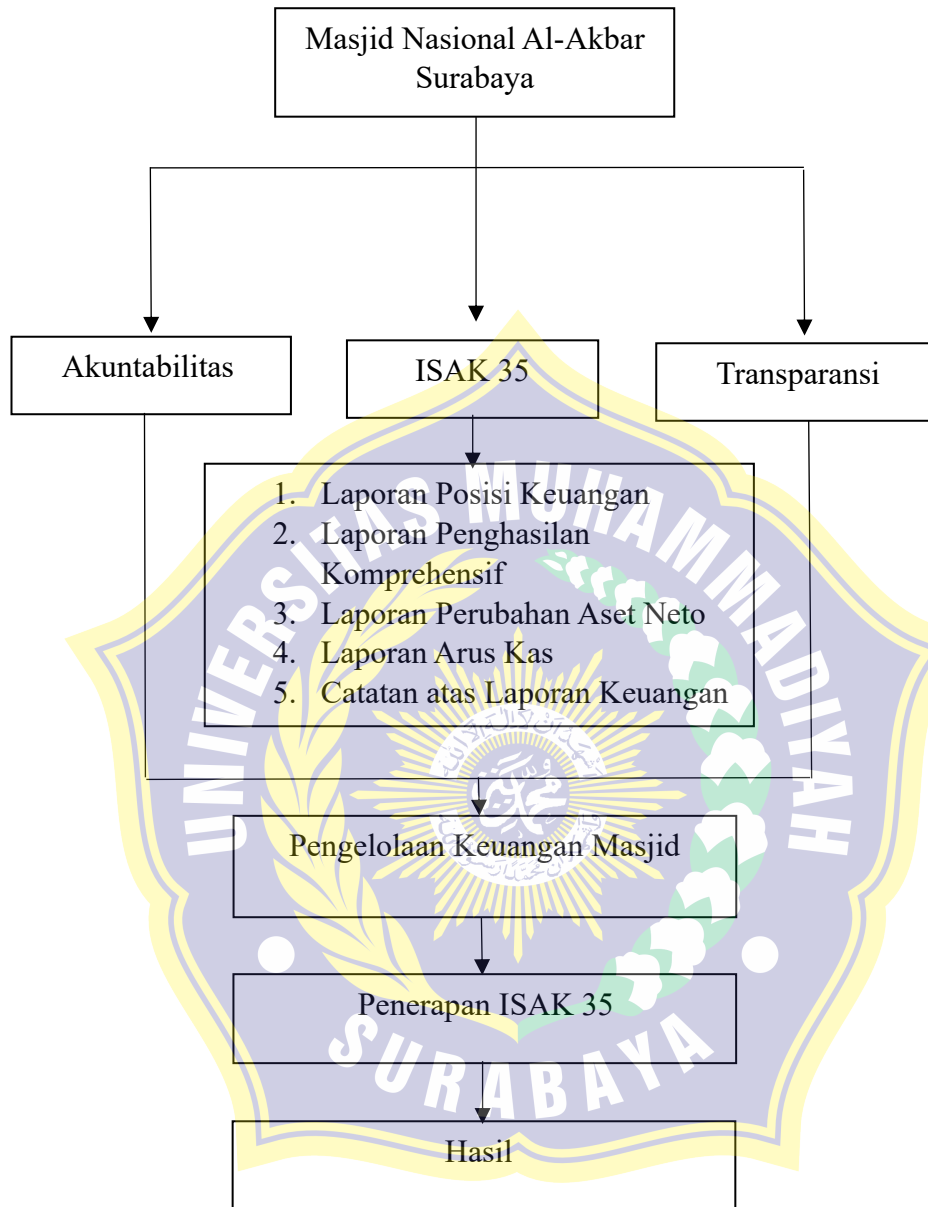
7. Penelitian (Ade Irma Suryani Latin, 2022) yang berjudul, “Penyajian Laporan Keuangan Masjid Sesuai ISAK No.35 untuk Peningkatan Transparansi dan Akuntabilitas”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laporan keuangan Masjid AT-Tadzkiroh belum sesuai dengan ISAK 35.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya karena sama-sama membahas akuntabilitas dan transparansi laporan keuangan masjid sebagai objek nirlaba. Perbedaan penelitian sebelumnya bertujuan untuk menerapkan laporan keuangan berdasarkan ISAK 35, Sementara penelitian ini bertujuan menganalisis akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan berdasarkan ISAK 35.

H. Kerangka Konseptual

Gambaran hubungan antar variabel yang diteliti perlu ditampilkan secara sistematis agar mempermudah pemahaman terhadap alur penelitian. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu yang telah dibahas, berikut disajikan gambar kerangka konsep yang menjadi acuan dalam penelitian ini.

Gambar 1.1 Kerangka Konsep



(sumber: diolah oleh peneliti, 2025)

(Abd Gafar & Syahrums, 2023) Menjelaskan bahwa secara harfiah, masjid berarti tempat untuk duduk atau tempat yang digunakan dalam kegiatan ibadah, serta dipahami sebagai “tempat pelaksanaan shalat berjamaah”. Sedangkan menurut (Noor Farida, 2023) masjid pada hakikatnya adalah tempat seorang hamba

menghadap Tuhannya, melaksanakan shalat dan memanjatkan doa kepada Allah SWT sebagai Sang Pencipta, sekaligus menjadi tempat untuk merenung dan menata masa depan melalui dzikir. Berdasarkan kedua penjelasan tersebut, masjid merupakan tempat ibadah yang tidak hanya digunakan untuk shalat berjamaah, tetapi juga sebagai ruang spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, merenung, dan merencanakan masa depan dengan berzikir.

Pentingnya laporan keuangan bagi masjid menurut (Ach. Baihaki et al., 2024) adalah untuk menjaga transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana umat. Penjelasan dari (Ana Soparah et al., 2020) laporan keuangan masjid berperan sebagai bentuk tanggung jawab pengelola dalam menyampaikan penggunaan dana secara jujur dan terbuka kepada Masyarakat. Kesimpulan dari penjelasan tersebut, laporan keuangan masjid penting sebagai wujud transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana umat secara amanah.

Transparansi dalam pengelolaan keuangan berperan penting dalam membangun kepercayaan jamaah dan donator, memastikan dana digunakan secara efisien dan tepat sasaran, serta mendorong kepatuhan terhadap aturan yang berlaku (Mastanah, 2025). Akuntabilitas turut memperkuat hal tersebut dengan menjamin efisiensi dan efektivitas penggunaan dana, meningkatkan kredibilitas Lembaga, serta menghadirkan sistem pengawasan internal dan eksternal untuk memantau serta mengevaluasi alokasi dana (Darmawan, 2024). Kedua hal ini menjadi landasan utama dalam menciptakan tata kelola keuangan yang bertanggung jawab dan terpercaya.

ISAK 35 adalah standar akuntansi keuangan yang baru disahkan pada tanggal 11 April 2019 dan mulai efektif pada tanggal 1 Januari 2020. Dewan Standar Akuntansi Keuangan juga menerbitkan PPSAK 13 yang berisi pencabutan PSAK 45 pelaporan keuangan entitas nirlaba. Dalam ISAK 35, laporan keuangan berisi laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan (Arighi Ganes Wirakrama Wisnu et al., 2023). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 45 tentang pelaporan keuangan organisasi non laba telah dicabut dan digantikan ISAK (Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan) No 35 tentang penyajian laporan keuangan entitas berorientasi non laba (berlaku efektif 1 Januari 2020), Hal ini disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Indonesia pada 11 April 2019 (Arum Puspita Sari, 2014). Berdasarkan keterangan tersebut, laporan keuangan ISAK 35 adalah standar akuntansi keuangan yang mengatur penyajian laporan keuangan berorientasi non laba, yang mulai efektif pada 1 Januari 2020, menggantikan PSAK 45 yang telah dicabut.